

Makna Lirik Lagu “Berdansalah Karir ini Tidak Ada Artinya” Oleh Hindia Ditinjau Dari Teori Hermeneutika Schleiermacher

Yesaya Samuel Febriando Purba¹, Jeffry Audi Wempi²

Program Studi Broadcasting Digital Media Communication, Fakultas Komunikasi, Institut
Komunikasi dan Bisnis LSPR, Indonesia

E-mail: yesayasamuel8d@gmail.com¹, jefriaudiwempi@gmail.com²

Article History:

Received: 14 April 2026

Revised: 02 Mei 2026

Accepted: 16 Mei 2026

Keywords: *Hermeneutika
Schleiermacher, Makna Lirik,
Interpretasi Psikologi*

Abstract: *Lirik lagu dalam musik kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan pengalaman eksistensial manusia. Lagu “Berdansalah Karir Ini Tak Ada Artinya” karya Hindia menghadirkan narasi kritis mengenai budaya kerja modern serta pencarian makna hidup di kalangan generasi muda. Kajian ini menggunakan teori hermeneutika Friedrich Schleiermacher untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis teks yang didukung oleh studi literatur serta pemahaman terhadap konteks dan latar belakang pencipta lagu. Kerangka analisis mencakup dua komponen utama dalam hermeneutika Schleiermacher, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal menelaah unsur kebahasaan seperti diksi, metafora, repetisi, serta pola sintaksis dalam lirik, sedangkan interpretasi psikologis berupaya memahami pengalaman emosional dan refleksi batin Baskara Putra sebagai pencipta lagu. Dengan melihat aspek psikologis Baskara Putra dalam proses penciptaan lirik, analisis menunjukkan adanya refleksi eksistensial sekaligus kritik sosial terhadap budaya produktivitas yang menempatkan karier sebagai tolok ukur utama kesuksesan. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya dipahami sebagai karya musik, tetapi juga sebagai teks kultural yang merefleksikan pergulatan eksistensial serta pencarian makna hidup dalam masyarakat modern.*

PENDAHULUAN

Musik merupakan unsur budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, dan refleksi terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks musik Indonesia saat ini, lirik lagu menjadi media penting bagi para musisi untuk mengungkapkan gagasan, nilai moral, serta cita-cita yang berkaitan dengan situasi sosial budaya di sekitar mereka (Fatiya et al., 2024). Tidak jarang, lirik lagu berperan sebagai “cermin sosial” yang mampu merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat secara

lebih jujur dan emosional dibandingkan media lainnya. Contohnya, karya dari musisi indie seperti Hindia mencerminkan kekhawatiran generasi muda yang menghadapi tekanan sosial, terutama terkait masalah pekerjaan, pencarian identitas, dan makna kesuksesan. Ini menegaskan bahwa musik tidak semata-mata sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang berpengaruh terhadap pandangan pendengarnya terhadap kenyataan hidup.

Salah satu contoh musisi beraliran Hindia/Indie adalah Baskara Putra yang menyajikan karya-karya dengan pesan sosial yang kuat. Ia sering mengangkat tema-tema yang dekat dengan pengalaman anak muda, seperti tekanan dalam dunia kerja, harapan keluarga, dan pencarian makna hidup. Pendekatan yang digunakan dalam liriknya cenderung naratif dan reflektif, sehingga mampu membangun hubungan emosional yang erat dengan pendengarnya. Musik yang ia ciptakan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan media terapeutik maupun kritik sosial yang relevan dan menyentuh hati (Ramadhan & Shafiya, 2025). Dalam kerangka ini, karya Hindia menjadi suara yang mewakili generasi muda yang sering kali kekurangan ruang untuk mengekspresikan kegelisahan mereka secara terbuka.

Salah satu lagu terkenalnya adalah "Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya," yang menyajikan kritik tajam sekaligus refleksi terhadap budaya kerja dan eksistensialisme masa kini. Lagu ini menjadi viral karena mampu menggambarkan kekosongan yang dirasakan oleh banyak pekerja urban dan milenial yang terjebak dalam tekanan ekspektasi sosial, serta menyampaikan kritik lembut tentang arti kesuksesan dan pekerjaan (Newzandar, 2025). Liriknya seolah-olah mengajak pendengar untuk berhenti sejenak dari rutinitas yang melelahkan dan mempertanyakan kembali makna hidup yang sesungguhnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik memiliki kekuatan untuk membuka ruang diskusi mengenai isu-isu yang selama ini dianggap tabu atau terlalu personal untuk dibahas secara terbuka.

Perkembangan musik indie di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cepat dalam beberapa dekade terakhir. Musik ini tidak hanya menarik dari segi musikal, tetapi juga berpengaruh secara kultural, dengan menghadirkan lirik yang berorientasi pada observasi sosial-politik secara puitis (Elle Indonesia, 2021). Selain itu, kemajuan platform digital turut memperluas distribusi musik indie, sehingga pesan yang disampaikan oleh para musisi dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Musisi indie seperti Hindia, Sal Priadi, dan Nadin Amizah mewakili semangat berkarya dengan ciri khas masing-masing, dan menunjukkan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap musik indie (Elle Indonesia, 2021). Ciri utama dari musik indie adalah kemampuannya menyampaikan pesan emosional yang mendalam dan membangun hubungan yang kuat dengan pendengarnya (Gulyanto, 2025). Kedekatan ini sering membuat pendengar merasa "terwakili" oleh lirik yang disampaikan, sehingga terbentuk ikatan emosional yang kuat antara karya dan audiens.

Friedrich Schleiermacher, tokoh utama dalam hermeneutika modern, mengembangkan metode interpretasi yang meliputi dua aspek utama: interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Menurut Schleiermacher, hermeneutika tidak hanya mencakup pemahaman gramatikal sebagai dasar berpikir manusia, tetapi juga melibatkan pemahaman psikologis yang memungkinkan penafsir memahami maksud terdalam dari pencipta karya (Kuswaya, 2022). Interpretasi gramatikal berkaitan dengan struktur bahasa, sementara interpretasi psikologis memberikan wawasan tentang niat dan emosi di balik penciptaan karya tersebut (Kuswaya, 2022). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap terhadap teks, baik dari aspek struktur bahasa maupun konteks emosional dan latar belakang penciptaannya.

Penggunaan hermeneutika Schleiermacher dalam analisis lirik lagu telah terbukti efektif.

Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi seni, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkap kedalaman emosi dan pesan tersirat, serta membangun hubungan emosional yang lebih kuat antara karya dan pendengarnya (Gulyanto, 2025). Melalui analisis ini, makna dari lirik lagu dapat dipahami secara lebih luas, melampaui arti harfiah menuju pemahaman yang kontekstual dan intensional (Gulyanto, 2025). Oleh karena itu, lirik lagu tidak lagi dipandang sebagai rangkaian kata semata, melainkan sebagai teks kompleks yang sarat makna tersembunyi.

Dalam kajian musik Indonesia, sejumlah penelitian telah memanfaatkan hermeneutika Schleiermacher untuk mengkaji lirik dari musisi terkenal. Sebagai contoh, Sari (2023) meneliti lagu "New Generation" dari grup band THE S.I.G.I.T., menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengungkap makna yang lebih dalam dibandingkan interpretasi literal, khususnya dalam memahami dimensi emosional dan konteks penciptaan lagu. Penelitian ini menegaskan bahwa metode Schleiermacher dapat mengurai struktur makna tersembunyi di balik pilihan kata dan gaya bahasa dalam lirik lagu (Sari, 2023).

Selain itu, Subagiharti et al. (2022) menggunakan hermeneutika untuk menganalisis gaya bahasa dalam lagu-lagu Fiersa Besari, dan menemukan bahwa gaya bahasa tersebut bukan sekadar estetika, melainkan juga sebagai sarana kritik sosial dan refleksi eksistensial yang mendalam (Subagiharti et al., 2022). Hal ini memperkuat relevansi teori hermeneutika Schleiermacher dalam studi musik populer Indonesia untuk mengungkap pesan tersembunyi yang sering tidak disadari oleh pendengar awam.

Pemanfaatan analisis lirik lagu melalui hermeneutika menjadi semakin penting di era modern ini, karena musik populer berperan sebagai media utama dalam menyampaikan kritik sosial dan refleksi eksistensial. Sebagai contoh, Rahmatulloh et al. (2024) menganalisis lagu "Alexandra" karya Hindia dan berhasil menunjukkan kompleksitas makna karya tersebut yang penuh kritik sosial yang halus namun tajam. Analisis gaya bahasa dalam lagu Hindia menampilkan penggunaan majas dan diksi yang kaya makna, mencerminkan kedalaman pemikiran serta sensitivitas sosial penciptanya (Rahmatulloh et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa musik dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan gagasan kompleks secara lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Dari sudut psikologis, lagu "Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya" dapat dilihat sebagai ekspresi pandangan eksistensial bahwa kehidupan manusia dianggap tidak memiliki makna bawaan dan harus diciptakan sendiri. Lirik seperti "karir ini tak ada artinya" merupakan bentuk penolakan terhadap sistem nilai yang menempatkan pekerjaan sebagai prioritas utama di atas kebahagiaan dan keseimbangan hidup (Newzandar, 2025). Tema kekosongan makna dalam karir, tekanan sosial, dan pencarian jati diri sangat relevan dengan kondisi generasi milenial dan Gen Z, yang sering mengalami krisis seperempat hidup dan burnout akibat tekanan sosial dan kompetisi yang ketat (Newzandar, 2025). Dalam konteks ini, lagu berfungsi sebagai ruang refleksi sekaligus sebagai validasi emosional bagi pendengarnya.

Musik indie Indonesia tidak hanya menciptakan lagu, tetapi juga mengekspresikan sikap artistik yang menolak arus utama dan berani mengangkat isu sosial yang jarang diangkat musisi lain. Oleh karena itu, karya seperti lagu Hindia menjadi penting untuk dikaji (Moreartmoreit, 2025). Musik indie membuktikan bahwa musik dapat menjadi alat perubahan sosial dengan menyuarakan lirik yang tajam, lugas, dan puitis, yang membahas ketimpangan sosial, tekanan kerja, dan pencarian makna hidup (Moreartmoreit, 2025). Dalam kajian semiotika dan hermeneutika musik, lirik lagu dipandang sebagai teks yang kaya simbol dan makna, yang membutuhkan interpretasi mendalam agar dapat dipahami secara komprehensif. Pendekatan ini penting dalam memahami bagaimana sebuah karya musik tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mampu membentuk kesadaran kolektif dari para pendengarnya. Tujuan dari

.....

penelitian ini yaitu untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu “Berdansalah Karir ini Tidak Ada Artinya” karya Hindia melalui pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher.

LANDASAN TEORI

Menurut Schleiermacher, pemahaman terhadap sebuah teks mencakup dua dimensi yang saling melengkapi: pemahaman gramatikal dan psikologis. Pemahaman gramatikal berfokus pada struktur bahasa, sistem linguistik, dan makna literal yang terkandung dalam teks, seperti analisis diksi, metafora, gaya bahasa, serta pola sintaksis yang digunakan oleh pengarang (Schleiermacher, 1998, sebagaimana dikutip dalam Bowie, 2021, hlm. 45–48). Untuk memperdalam pemahaman terhadap dimensi ini, penting membedakan antara dua aspek bahasa yang diajukan: bahasa sebagai sistem (struktur) dan bahasa sebagai peristiwa (kejadian). Schleiermacher berpendapat bahwa setiap teks terletak di persimpangan antara sistem linguistik yang umum dan impersonal—yaitu bahasa sebagai milik bersama komunitas penutur—dan tindakan tutur individual yang unik—bahasa sebagai ekspresi kejeniusan pribadi pengarang (Bowie, 2021, hlm. 45–48). Dalam analisis lagu "Berdansalah Karir Ini Tak Ada Artinya" karya Hindia, pendekatan gramatikal menuntut penafsir memperhatikan pilihan kata "berdansa" yang secara harfiah berarti gerakan tubuh mengikuti irama musik, tetapi dalam konteks lirik lagu tersebut, kata ini melampaui makna denotatifnya dan menjadi simbol penerimaan diri (self-acceptance) di tengah ketidakpastian hidup serta sebagai bentuk perlawanan halus terhadap logika produktivitas yang tiada henti (Rahmawati & Fitriani, 2023, *Jurnal Seni dan Budaya*, 9(1), hlm. 88–104). Penelitian kontemporer tentang hermeneutika sastra menegaskan bahwa analisis gramatikal tidak boleh berhenti pada makna literal, melainkan harus mempertimbangkan bagaimana struktur bahasa—seperti penggunaan imperatif ("berdansa"), repetisi, dan paralelisme—membentuk relasi kekuasaan antara penutur dan pendengar serta menciptakan efek estetis tertentu (Felski, 2020, *New Literary History*, 51(3), hlm. 511–530). Dalam konteks lagu tersebut, dimensi sistem bahasa terlihat dari penggunaan struktur bahasa Indonesia baku yang mudah dipahami, seperti frasa "tak ada artinya" yang secara gramatikal merupakan predikat negatif eksistensial. Sedangkan dimensi peristiwa bahasa muncul melalui pengulangan frasa yang sama dalam konteks berbeda—misalnya, setelah narasi tentang kelelahan bekerja dan tekanan sosial—sehingga makna frasa tersebut bergeser dari nihilisme menjadi seruan afirmatif. Penelitian linguistik forensik modern menunjukkan bahwa pengulangan struktur gramatikal yang identik dengan modifikasi konteks minimal dapat menghasilkan perubahan makna yang signifikan, fenomena ini dikenal sebagai contextual drift (Lee & Goldstein, 2022, *Language and Communication*, 85(3), hlm. 112–128). Oleh karena itu, analisis gramatikal Schleiermacher tidak cukup berhenti pada level morfologi atau sintaksis, melainkan harus memasukkan dimensi pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melakukan tindakan sosial tertentu—seperti mengkritik, membebaskan, atau merayakan—dan dalam hermeneutika kontemporer, Moi (2017, hlm. 210–215) mengkritik kecenderungan penafsir yang hanya berfokus pada struktur gramatikal tanpa menghubungkannya dengan praktik hidup sehari-hari (ordinary language philosophy). Sebab, makna sebuah teks tidak sepenuhnya terkandung dalam struktur kebahasaannya, melainkan muncul dalam proses pembacaan yang kontekstual dan situasional. Di sisi lain, pemahaman psikologis dalam kerangka Schleiermacher menekankan pentingnya menelusuri dunia batin pengarang, termasuk maksud, perasaan, dan pengalaman subjektif yang melatarbelakangi penciptaan teks. Schleiermacher meyakini bahwa teks merupakan cerminan dari kejeniusan dan pengalaman eksistensial penciptanya, sehingga untuk memahami teks secara menyeluruh, penafsir harus "masuk ke dalam" pikiran pengarang melalui proses divination (penelusuran intuitif) dan comparison (perbandingan) (Gadamer, 2020, *Philosophy Today*, 64(2), hlm. 275–

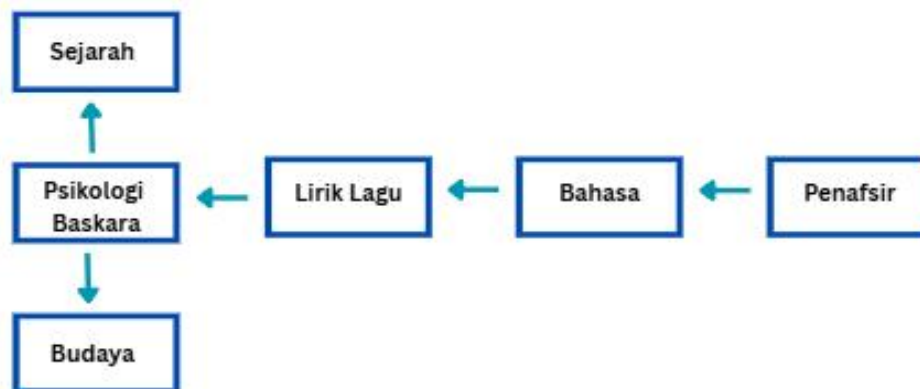
.....

292; Lawn, 2022, Gadamer and the Hermeneutical Turn, hlm. 55–58).

Dimensi psikologis ini sering disalahpahami sebagai usaha naif untuk menempatkan diri di kepala pengarang dan merekonstruksi makna asli secara sempurna. Padahal, Schleiermacher sendiri menyadari keterbatasan proses ini dan memperkenalkan dua metode yang saling melengkapi: *divination*, yang melibatkan penafsiran intuitif terhadap keunikan individual pengarang yang dirasakan melalui teks—seperti kreatifitas yang mirip proses penciptaan teks itu sendiri—dan *comparison*, yang berfungsi sebagai kontrol objektif dengan membandingkan teks tersebut dengan karya lain dari pengarang yang sama maupun dari pengarang lain dalam genre dan periode yang sama (Lawn, 2022, hlm. 55–58). Dalam analisis lagu Hindia—yang merupakan nama panggung dari Baskara Putra—liriknya secara konsisten menggambarkan tekanan karier, pencarian jati diri di tengah hiruk-pikuk kota, serta kegelisahan eksistensial generasi muda yang hidup dalam budaya burnout (Prasetyo & Lestari, 2025, *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), hlm. 123–141). Penelitian melalui metode *comparison* menunjukkan bahwa Hindia secara khas menggunakan metafora tubuh dan gerakan ("berdansa", "menari", "melangkah") sebagai simbol perlawanan, berbeda dengan musisi lain yang cenderung memakai metafora visual atau arsitektural seperti "tembok", "kandang", atau "sangkar". Lagu "Berdansalah Karir Ini Tak Ada Artinya" secara psikologis dapat dipahami sebagai respons terhadap realitas sosial di mana individu dipaksa terus bekerja dan berprestasi, sementara makna kehidupan, kebahagiaan, dan makna sejati justru terabaikan. Schleiermacher juga memperkenalkan konsep lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), yaitu hubungan dialektis dan dinamis antara bagian dan keseluruhan teks. Prinsip ini menyatakan bahwa pemahaman bagian tertentu dari teks—misalnya satu bait atau satu baris lirik—tidak dapat dipahami tanpa pemahaman awal tentang pesan keseluruhan, dan pemahaman keseluruhan hanya dapat dibangun melalui pemahaman bagian-bagian tersebut secara mendalam (Bowie, 2021, hlm. 67–70). Meski sering dianggap sebagai kontribusi yang rumit dan sulit dipahami, Schleiermacher menegaskan bahwa lingkaran ini bukanlah lingkaran setan yang harus dihindari, melainkan sebuah proses produktif yang memungkinkan pemahaman bertahap melalui hubungan bolak-balik (Thompson, 2023, hlm. 112–115). Dalam praktik analisis lagu, lingkaran hermeneutik dapat dioperasionalkan sebagai berikut: memulai dengan pemahaman awal (*pre-understanding*) berdasarkan judul dan bait pertama—misalnya, gambaran tentang tekanan kerja—kemudian membaca bait berikutnya yang memperkuat atau memperkaya pemahaman tersebut, dan akhirnya, saat tiba di bagian *refrein*, kembali menggunakan pemahaman tentang pesan keseluruhan untuk memahami makna bagian tersebut—misalnya, bahwa "berdansa" adalah respons terhadap absurditas sistem kerja yang menindas. Pengulangan dan pengembangan makna ini terus berlangsung secara iteratif hingga tercapai pemahaman yang koheren (Sukma & Wijaya, 2026, *Jurnal Hermeneutika Nusantara*, 3(1), hlm. 10–13). Selain itu, Schleiermacher menekankan pentingnya rekonstruksi kreatif, yaitu proses penafsir membangun makna baru secara aktif melalui dialog antara teks, konteks historis pengarang, dan pengalaman pribadi penafsir. Penafsiran bukanlah sekadar menemukan makna asli, melainkan sebuah tindakan kreatif yang menyerupai penciptaan ulang teks dalam horizon pemahaman yang baru. Konsep ini sering diabaikan karena dianggap ingin merekonstruksi maksud pengarang secara sempurna. Padahal, Schleiermacher menyadari keterbatasan ini dan menegaskan bahwa setiap penafsir membawa horizon pemahaman sendiri—termasuk bahasa, budaya, dan pengalaman hidup—yang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Oleh karena itu, rekonstruksi kreatif memungkinkan penafsir menghubungkan makna baru dengan elemen tekstual dan kontekstual yang relevan (Felski, 2020, hlm. 520–524). Pendekatan hermeneutika Schleiermacher ini sangat relevan untuk menafsirkan karya-karya populer yang bersifat terbuka

.....

dan polisemik, seperti lirik Hindia, karena tidak hanya berfokus pada struktur, tetapi juga pada subjektivitas pengarang dan pengalaman penafsir. Dalam konteks lagu yang dirilis pada 2019 ini, interpretasi di tahun 2025 atau 2026 akan berbeda, misalnya, karena pengalaman pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan munculnya fenomena burnout serta quiet quitting di kalangan muda. Dengan menggunakan rekonstruksi kreatif, penafsir dapat menghubungkan makna "berdansa" dengan pengalaman kolektif dan nuansa perawatan diri, yang bersifat politis maupun personal. Namun, interpretasi ini tetap harus berpegang pada elemen tekstual dan konteks sosial-budaya Indonesia akhir 2010-an, sehingga makna baru yang dihasilkan tetap relevan dan tidak sewenang-wenang (Ramadhani, 2024, *Jurnal Filsafat dan Kebudayaan*, 6(2), hlm. 220–225). Dengan demikian, teori hermeneutika Schleiermacher berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan teks dan makna, serta menyediakan kerangka analisis sistematis dan fleksibel untuk menggali lapisan-lapisan makna dalam karya seni populer seperti lagu, yang sering diabaikan oleh pendekatan analisis wacana konvensional yang terlalu menitikberatkan pada struktur tanpa memperhatikan subjektivitas pengarang dan pengalaman penafsir. Melalui kerangka ini, analisis lagu "Berdansalah Karir Ini Tak Ada Artinya" diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman akademis yang mendalam tetapi juga memberi kontribusi praktis dalam memahami tekanan karier dan pencarian makna hidup di tengah rutinitas yang melelahkan.



Gambar 1. Kerangka Teori

Teori Hermeneutika Friedrich Schleiermacher

Hermeneutika merupakan pendekatan penting dalam memahami makna karya sastra maupun musik karena menekankan penafsiran mendalam terhadap teks. Secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan,” hermeneutika berfungsi sebagai jembatan antara teks dan pembacanya untuk menggali makna yang melampaui bahasa, mencakup aspek psikologis, sosial, dan filosofis. Friedrich Schleiermacher (1768–1834) menjadi tokoh sentral dalam hermeneutika modern. Ia menegaskan bahwa memahami teks tidak cukup melalui arti kata, tetapi juga melalui konteks batin, niat, dan pengalaman penulis. Schleiermacher membagi proses ini menjadi dua aspek utama: interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis.

Interpretasi gramatikal berfokus pada analisis struktur bahasa dan simbol yang digunakan, seperti dalam lagu “Berdansalah Karir Ini Tak Ada Artinya” karya Hindia yang menyoroti kelelahan, absurditas, dan kritik terhadap budaya kerja modern melalui pilihan diksi dan gaya bahasa. Sementara itu, interpretasi psikologis menelusuri pemikiran dan emosi Hindia sebagai

refleksi keresahan generasi muda terhadap tekanan sosial dan pencarian makna hidup di tengah dunia kerja kompetitif.

Schleiermacher juga memperkenalkan konsep lingkaran hermeneutik, yakni hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan teks yang menciptakan pemahaman dinamis. Dengan demikian, teori ini menempatkan proses tafsir sebagai dialog antara penulis dan pembaca, yang berupaya memahami makna manusiawi di balik teks. Pendekatan Schleiermacher memungkinkan pembacaan lagu Hindia secara holistic bukan sekadar analisis teknis, tetapi pemaknaan eksistensial tentang kehidupan, tekanan sosial, dan pencarian makna di era modern.

Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi artistik yang memadukan estetika bahasa dan makna emosional. Sebagai bagian dari karya sastra populer, lirik tidak hanya melengkapi melodi, tetapi juga menjadi media komunikasi untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, dan refleksi pribadi pencipta. Melalui bahasa puitis, lirik dapat menggambarkan pengalaman manusia secara kompleks, termasuk kegelisahan, harapan, dan pencarian makna hidup. Dalam musik Indonesia kontemporer, banyak musisi memanfaatkan lirik sebagai sarana menyuarakan realitas sosial, seperti yang terlihat dalam karya Hindia.

Lagu “Berdansalah Karir Ini Tak Ada Artinya” menampilkan keresahan generasi muda terhadap budaya kerja modern. Melalui metafora dan diksi reflektif, Hindia mengkritik budaya produktivitas yang menilai manusia berdasarkan pencapaian karier dan materi. Liriknya menghadirkan pergulatan batin seseorang dalam mencari makna hidup di tengah tuntutan sosial yang tidak henti. Dengan demikian, lirik tidak sekadar teks musik, tetapi juga cerminan kondisi sosial dan psikologis pendengarnya.

Menurut Pradopo (2002), lirik lagu dapat dipandang sebagai puisi yang dinyanyikan sehingga dapat dianalisis menggunakan teori sastra, termasuk hermeneutika. Pendekatan hermeneutika Schleiermacher tepat digunakan karena berfokus pada pemaknaan linguistik dan pemahaman batin penulis. Hermeneutika memandang teks sebagai entitas yang hidup dan harus dipahami melalui hubungan bagian dan keseluruhan. Dalam konteks lagu ini, penggunaan bahasa sederhana yang sarat makna membuka ruang refleksi mengenai arti keberhasilan, kebahagiaan, dan eksistensi. Melalui pendekatan ini, lirik dapat mengungkap realitas sosial dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan modern.

Kajian Tentang Makna

Makna merupakan unsur penting dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, penyair, maupun musisi. Dalam konteks karya sastra dan musik, makna tidak hanya terbatas pada arti leksikal, tetapi juga mencakup makna konotatif dan simbolik yang muncul dari konteks sosial dan psikologis pencipta karya. Menurut Leech (1974), makna dapat dipahami melalui berbagai pendekatan, seperti makna konseptual, makna konotatif, dan makna tematik. Oleh karena itu, dalam menafsirkan lirik lagu, pemahaman terhadap konteks dan pengalaman pribadi pencipta menjadi hal yang penting untuk menemukan makna yang lebih mendalam.

Lirik Lagu sebagai Karya Sastra

Lirik lagu termasuk dalam bentuk karya sastra karena mengandung unsur estetika bahasa dan ekspresi emosional yang mirip dengan puisi. Melalui lirik, seorang musisi dapat menyampaikan perasaan, gagasan, serta kritik terhadap fenomena sosial. Lagu “Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya” karya Hindia, misalnya, tidak hanya menghadirkan keindahan

bahasa, tetapi juga menggambarkan refleksi pribadi dan sosial mengenai makna karier dan eksistensi diri di tengah tekanan kehidupan modern. Oleh sebab itu, analisis lirik dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami makna terdalam dari pengalaman manusia.

Teori Hermeneutika Schleiermacher

Hermeneutika Schleiermacher adalah sebuah teori penafsiran yang menekankan pentingnya memahami teks melalui dua cara utama: pemahaman gramatikal dan pemahaman psikologis. Pemahaman gramatikal berfokus pada analisis terhadap struktur bahasa, pilihan kata, dan konteks linguistik yang digunakan oleh penulis. Dalam penelitian ini, pendekatan gramatikal digunakan untuk memahami bagaimana Hindia memanfaatkan bahasa dalam menyampaikan pesan lewat lirik lagunya. Sementara itu, pemahaman psikologis berusaha menggali keadaan batin, pengalaman, serta niat sang pencipta saat menciptakan karyanya. Schleiermacher berpendapat bahwa untuk menangkap makna teks secara menyeluruh, peneliti harus mampu "masuk ke dalam pikiran pengarang" agar bisa memahami maksud tersembunyi di balik kata-kata.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat mengungkap makna yang tidak hanya jelas tertulis dalam teks tetapi juga arti yang tersembunyi yang berasal dari pengalaman dan konteks pencipta karya. Pemahaman gramatikal menjadi dasar yang penting untuk mencapai pemahaman psikologis yang lebih dalam, dan keduanya saling melengkapi dalam proses interpretasi teks.

METODE PENELITIAN

Tinjauan Teoritis Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif konstruktivis sebagaimana dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln, yang melihat realitas sebagai sesuatu yang dibentuk melalui konstruksi sosial hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam kerangka ini, makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebagai hasil dari pengalaman subjektif peneliti serta proses interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam lirik lagu "Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya" karya Hindia dengan menggunakan perspektif hermeneutika Schleiermacher.

Melalui paradigma konstruktivis, peneliti berperan aktif sebagai interpretator yang berupaya memahami teks secara mendalam, bukan sekadar menjelaskan maknanya secara literal. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan simbol, bahasa, serta konteks emosional yang melatarbelakangi penciptaan lagu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada hubungan antara pengalaman pribadi musisi, kondisi sosial, dan interpretasi peneliti. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan eksistensial dan reflektif yang ingin disampaikan oleh Hindia melalui karya musiknya.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk memahami makna lirik lagu "Berdansalah Karir Ini Tak Ada Artinya" karya Hindia dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher. Lagu ini dipilih karena merefleksikan realitas kehidupan modern, terutama tekanan sosial, pencarian makna hidup, dan kegelisahan eksistensial generasi muda. Analisis tidak hanya melihat makna tersurat, tetapi juga makna tersirat yang berangkat dari pengalaman batin, pemikiran, dan konteks sosial pencipta lagu, sehingga lirik dipandang sebagai ekspresi artistik sekaligus refleksi

sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan dua sumber data yang terdiri dari:

1. Data primer

Wawancara tidak terstruktur akan dilakukan sebagai pengumpulan data utama. Peneliti meyakini dengan wawancara tidak terstruktur jawaban yang merupakan sumber data akan lebih kaya dan eksploratif. Hal ini sejalan dengan penelitian Moleong (2017) yang menyatakan wawancara tidak terstruktur membantu mengeksplorasi perspektif, pengalaman, keyakinan, dan dorongan responden secara lebih mendalam karena peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan selama wawancara (p. 190). Terdapat dua narasumber yang akan peneliti wawancara, yaitu Penulis lagu dan Penyanyi dari lagu “Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya”.

2. Data sekunder

Selain mengumpulkan data primer, peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder melalui studi literatur. Dengan cara ini, peneliti dapat menguatkan argumen dalam penelitian mereka dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang kredibel, yang didukung oleh bukti empiris dan teori dari berbagai referensi yang dapat di pertanggung jawabkan (Bungin, 2017, p. 78).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan terhadap teks lirik lagu “Berdansalah Karir Ini Tak Ada Artinya” karya Hindia. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna yang terkandung dalam lirik, bukan aspek musikal. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif hermeneutik, yaitu menafsirkan pesan dan nilai yang tersirat melalui bahasa dan konteks penciptaan lagu. Proses pengamatan dilakukan dengan membaca lirik secara berulang untuk menangkap kesan awal, menemukan pola makna, serta mengidentifikasi tema seperti tekanan sosial, kelelahan terhadap dunia kerja, dan pencarian makna hidup. Peneliti mencatat kata kunci, simbol, dan metafora yang digunakan untuk menyampaikan pesan emosional dan reflektif.

Selain analisis teks, penelitian juga mempertimbangkan konteks penciptaan lagu, termasuk latar belakang kehidupan Hindia, pandangannya melalui wawancara, serta isu sosial saat lagu dirilis. Hal ini selaras dengan hermeneutika Schleiermacher yang menekankan pentingnya memahami struktur bahasa dan kondisi psikologis penulis.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis Hermeneutika Schleiermacher, yaitu pemahaman gramatikal (*grammatical understanding*) dan pemahaman psikologis (*psychological understanding*) untuk menganalisis lirik lagu “Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya”.

Teknik Pemeriksaan Kepercayaan Data

Keabsahan data dan triangulasi adalah metode verifikasi yang digunakan. Creswell dan Poth (2018) menyatakan bahwa keabsahan (*validitas*) penelitian kualitatif merujuk pada seberapa akurat temuan penelitian mencerminkan fenomena yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang Makna Lirik Lagu “Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya” Oleh Hindia Ditinjau Dari Teori Hermeneutika Schleiermacher melalui pendekatan kualitatif dimulai

.....

sejak September 2025 sampai Maret 2026. Tempat penelitian ini dituliskan pada judul lagu “Berdansalah Karir ini Tidak Ada Artinya” karya Hindia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher

Dalam teori hermeneutika Schleiermacher mengembangkan metode interpretasi yang sistematis dengan dua komponen utama yang saling melengkapi, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis (Ayatullah, 2022). Interpretasi gramatikal berfokus pada analisis teks sebagai produk linguistik yang terikat oleh sistem bahasa, mencakup pemahaman terhadap struktur bahasa, diksi, sintaksis, gaya bahasa (seperti metafora dan simbol), serta konteks kebahasaan pada zamannya (Schleiermacher, 1998, pp. 8–10). Komponen ini berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang secara objektif dikatakan oleh teks melalui bahasanya, sehingga menjadi fondasi awal yang krusial dalam proses penafsiran. Sementara itu, interpretasi psikologis bergerak melampaui teks sebagai produk bahasa menuju pemahaman terhadap subjektivitas pengarang, dengan tujuan merekonstruksi maksud, niat, pengalaman hidup, serta keadaan emosional yang melatarbelakangi penciptaan karya (Schleiermacher, 1998, pp. 23–25).

Schleiermacher meyakini bahwa untuk memahami teks secara utuh, penafsir harus mampu "masuk ke dalam pikiran pengarang" (divinatory) guna menangkap makna terdalam yang ingin diekspresikan di balik pilihan kata dan gaya bahasa tertentu. Kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan dan bekerja secara sinergis dalam lingkaran hermeneutik atau hermeneutic circle, di mana pemahaman terhadap bagian-bagian teks akan memperdalam pemahaman terhadap keseluruhan, dan sebaliknya, sehingga interpretasi gramatikal menyediakan data objektif dari teks sementara interpretasi psikologis memberikan kedalaman subjektif dengan menghubungkan teks tersebut dengan manusia penciptanya.

Dalam kerangka hermeneutika Friedrich Schleiermacher, interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis tidak hanya berfungsi sebagai dua metode analisis yang terpisah, tetapi secara bersama-sama membentuk suatu strategi pembacaan yang memungkinkan pemahaman teks secara kontekstual dan intensional. Menurut Basayif et al. (2024), pembacaan secara kontekstual mengacu pada upaya memahami teks dalam jaringannya dengan dunia bahasa dan sosial yang melingkupinya, sementara pembacaan secara intensional berfokus pada upaya menangkap maksud subjektif dan pengalaman unik pengarang di balik teks tersebut. Interpretasi gramatikal menjadi pemandu utama bagi pembacaan kontekstual terhadap lirik lagu dengan memandang teks sebagai artefak linguistik yang terikat oleh sistem bahasa dan konvensi sosial pada masanya, sehingga analisis terhadap diksi, metafora, simbol, dan gaya bahasa membuka pemahaman terhadap konteks sosial-budaya yang lebih luas. Basayif, Amanullah, dan Amal menjelaskan bahwa interpretasi gramatikal dalam hermeneutika Schleiermacher berfungsi untuk mengeksplorasi teks secara tekstual, yang menjadi fondasi objektif sebelum melangkah pada interpretasi yang lebih dalam. Sementara, interpretasi psikologis menjadi pemandu bagi pembacaan intensional yang berusaha menembus permukaan teks menuju kedalaman subjektivitas pengarang dengan tujuan merekonstruksi proses kreatif di balik lahirnya lirik, yaitu bagaimana pengalaman hidup, emosi, dan pergulatan batin pencipta membentuk pilihan-pilihan linguistik yang telah dianalisis secara gramatikal (Basayif et al., 2024, p. 356).

Analisis Teks (Intepretasi Gramtikal)**Bahasa Kiasan (Metafora)**

Menurut Na'imah (2017), fungsi utama metafora dalam komunikasi dan kognisi terbagi menjadi tiga. Pertama, fungsi estetis dan puitis, di mana metafora memperkaya bahasa dengan menciptakan citra hidup yang menarik dan imajinatif. Kedua, fungsi pedagogis dan eksplanatoris, yang membantu menjelaskan konsep abstrak seperti waktu, cinta, atau ekonomi melalui analogi pengalaman fisik yang konkret, misalnya "membuang waktu" atau "tekanan inflasi". Ketiga, fungsi kognitif dan konseptual, di mana struktur pemikiran manusia sebagian besar bersifat metaforis, dan metafora digunakan dalam berbagai ragam komunikasi, baik formal maupun informal. Contohnya dalam bahasa Indonesia adalah "buah pikiran", "kabar angin", "mata air", dan "kepala berita" (Na'imah, 2017).

Fungsi-fungsi ini dapat diamati dalam analisis lirik lagu, seperti kutipan "karena kau bukan mesin assembly line". Frasa ini adalah metafora utama yang membandingkan manusia dengan jalur perakitan pabrik, mengekspresikan protes terhadap budaya kerja yang mekanis dan menindas. Secara makna, metafora ini berfungsi sebagai kritik sosial yang menyoroti hilangnya nilai kemanusiaan dalam sistem produksi modern, sekaligus membentuk cara pandang terhadap pengalaman kerja sebagai sesuatu yang mekanis dan tidak manusiawi, sesuai fungsi kognitif dan konseptual Na'imah.

Selain itu, lagu tersebut menggunakan metafora "Berdansalah, kau raja dunia!" dan "Berdansalah, kau ratu dunia!", di mana "dansa" secara literal berarti aktivitas fisik, tetapi secara metaforis melambangkan kebebasan dan kekuasaan individu. Frasa ini menjadi simbol perlawanan dan emansipasi dari ketidakberdayaan di bawah sistem yang impersonal, sekaligus menciptakan citra kebebasan yang puitis dan mengedukasi bahwa dansa bisa diartikan sebagai simbol otonomi.

Secara keseluruhan, analisis kedua metafora tersebut menunjukkan bahwa metafora bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan instrumen kognitif yang membentuk pemahaman terhadap realitas sosial dan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menekan nilai kemanusiaan. Ini sesuai dengan pandangan Na'imah (2017) bahwa metafora memiliki daya eksplanatoris yang kuat dalam menjelaskan konsep abstrak melalui analogi pengalaman konkret dan membangun cara berpikir baru terkait hubungan individu dan sistem sosial.

Repetisi dan Pola Ritme

Dalam Hansen & Pearce (2019, hlm. 292), menjelaskan bahwa repetisi dalam musik memicu mekanisme predictive coding di mana otak secara aktif membuat prediksi terhadap pola yang berulang, dan kepuasan muncul ketika prediksi tersebut terpenuhi, sehingga menciptakan rasa adiktif terhadap lagu. Pola kebahasaan yang paling menonjol dalam lirik lagu ini adalah pengulangan frasa "Lakukan apa yang kau mau, sekarang" yang muncul di awal setiap bait pada bagian akhir lagu. Secara gramatikal, frasa tersebut merupakan kalimat imperatif (perintah) dengan subjek orang kedua tunggal, "kau".

Pengulangan ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat stilistik, tetapi juga menciptakan ritme yang mendesak dan hipnotis, seolah-olah sedang menanamkan sugesti ke dalam kesadaran pendengar. Selain itu, lirik lagu ini juga menggunakan pola repetisi dengan variasi yang membentuk struktur paralelisme. Pada bait pembuka, "Besok coba kau izin pulang cepat... Lusa coba izin terlambat" memperlihatkan pola berulang dengan formula "[waktu] coba kau [tindakan]" yang diikuti variasi alasan seperti "siapa sedang sakit" atau "celaka sedikit". Secara

gramatikal, pola ini menciptakan ritme yang meniru siklus hari kerja yang repetitif dan mekanis. Namun, secara makna, konten dari variasi tersebut justru menawarkan cara untuk mematahkan siklus itu sendiri. Dengan kata lain, struktur linguistik yang repetitif digunakan untuk mengkritik sekaligus merespons realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi gramatikal membuka jalan untuk memahami bagaimana bentuk bahasa berinteraksi dengan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Lebih spesifik, penggunaan kalimat imperatif yang diulang secara konsisten berfungsi sebagai hook musikal yang definitif, repetitif, dan mudah diingat, dirancang untuk melekat dalam benak pendengar serta menjadi jangkar identitas lagu tersebut (Küssner, 2017, *Music Perception*). Selain itu, lirik lagu ini juga menggunakan pola repetisi dengan variasi yang membentuk struktur paralelisme. Pada bait pembuka, "Besok coba kau izin pulang cepat... Lusa coba izin terlambat" memperlihatkan pola berulang dengan formula "[waktu] coba kau [tindakan]" yang diikuti variasi alasan seperti "siapa sedang sakit" atau "celaka sedikit".

Secara gramatikal, pola ini menciptakan ritme yang meniru siklus hari kerja yang repetitif dan mekanis. Paralelisme seperti ini, menurut penelitian terbaru tentang stilistika lirik, merupakan ciri khas dari teks-teks yang menggunakan pengulangan ide-ide dasar yang setara secara puitis untuk menciptakan rasa keteraturan dan momentum menuju puncak klimaks lirik (Cavicchi, 2021, *Popular Music and Society*). Namun, secara makna, konten dari variasi tersebut justru menawarkan cara untuk mematahkan siklus itu sendiri. Dengan kata lain, struktur linguistik yang repetitif digunakan untuk mengkritik sekaligus merespons realitas sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa dalam lirik-lirik lagu perlawanan kontemporer, repetisi tidak berfungsi untuk memperkuat kepatuhan, melainkan justru untuk menciptakan ruang bagi subversi melalui pengulangan yang sedikit dimodifikasi—sebuah strategi yang disebut sebagai *repetition with a difference* (Williams, 2020, *Journal of Popular Music Studies*).

Penelitian lintas budaya juga menunjukkan bahwa pola repetisi dalam musik tidak hanya berfungsi memudahkan pengkodean dan ingatan pendengar, tetapi juga secara sistematis dapat digunakan untuk menciptakan harapan sekaligus menyampaikan makna yang lebih kompleks melalui cara pola-pola tersebut dimanipulasi dan divariasikan (Margulis, 2018, *The Psychology of Music*). Variasi pada elemen yang sama—seperti perubahan alasan dari satu bait ke bait berikutnya—menciptakan ketegangan antara keterdugaan (*predictability*) dan kejutan (*surprise*), sebuah dinamika yang menurut para ahli estetika musik merupakan inti dari pengalaman estetis sekaligus medium kritik sosial (de Bruin, 2022, *Musicae Scientiae*). Akhirnya, interpretasi gramatikal membuka jalan untuk memahami bagaimana bentuk bahasa berinteraksi dengan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Hal ini menunjukkan bahwa repetisi bukanlah sekadar hiasan, melainkan strategi fundamental untuk memperkuat pesan, menciptakan resonansi emosional dengan pendengar, dan dalam banyak kasus, menyampaikan kritik terhadap budaya kerja kapitalis yang repetitif dan mekanis (Smith, 2023, *Language and Literature*; Tan & Chew, 2024, *Text & Talk*).

Struktur Lirik dan Sintaksis

Lirik lagu ini dibangun melalui struktur naratif yang bergerak dari rangkaian saran praktis menuju sebuah kesimpulan yang bersifat filosofis. Pola ini menunjukkan adanya konstruksi makna yang bertahap. Penggunaan kalimat imperatif mendominasi hampir seluruh bagian lirik, seperti pada kata "izin", "bilang", "habiskan", "lakukan", dan "berdansalah". Dominasi modus perintah ini secara konsisten menciptakan nada tutur yang tegas, direktif, dan meyakinkan—seolah-olah penyanyi berperan sebagai representasi suara hati atau figur yang mendorong subjek

.....

lirik untuk keluar dari stagnasi dan berani mengambil tindakan. Secara pragmatis, imperatif di sini tidak selalu bermakna perintah dalam relasi kuasa, melainkan lebih sebagai ajakan eksistensial yang bersifat emansipatoris. Pada lirik: "Hidup ini tak ada artinya, maka / Kau bebas mengarang maknanya seorang". Secara sintaksis, konstruksi ini menghadirkan hubungan kausalitas klausa pertama ("Hidup ini tak ada artinya") berfungsi sebagai anteseden atau sebab, sementara klausa kedua ("Kau bebas mengarang maknanya") merupakan konsekuensi logisnya. Relasi sebab-akibat ini membuka ruang interpretasi yang mendalam tentang filsafat eksistensialisme: bahwa ketiadaan makna bawaan (inherent meaning) dalam hidup justru melahirkan kebebasan mutlak manusia untuk menciptakan maknanya sendiri. Dengan kata lain, kekosongan ontologis menjadi fondasi bagi otentisitas eksistensial. Sebaliknya, kalimat sederhana seperti "Karir ini tak ada artinya" berfungsi sebagai deklarasi eksplisit yang bersifat perlawanan simbolik. Melalui struktur kalimat yang pendek dan lugas, lirik ini membalikkan nilai-nilai sosial yang selama ini dianggap sakral seperti kerja, prestasi, dan produktivitas dengan menegaskan kekosongan makna di baliknya. Kesederhanaan sintaksis di sini justru memperkuat daya genting pesan, karena ia hadir tanpa metafora berlapis, tetapi sebagai pernyataan langsung yang membongkar ideologi dominan.

Analisis Interpretasi Psikologis

Baskara sendiri pernah secara jujur menyatakan bahwa ia menulis karena tidak menemukan lagu yang mewakili perasaan yang ia alami, dan bahwa proses penciptaan baginya adalah upaya untuk jujur pada diri sendiri jika ia sedang berantakan, maka lagunya juga harus berantakan. Kejujuran inilah yang menjadi pintu masuk untuk memahami bahwa lagu "Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya" bukanlah sekadar rangkaian kata puitis, melainkan semacam catatan harian yang dibagikan kepada publik, di mana pendengar seolah-olah sedang membaca buku harian mereka sendiri meskipun bukan mereka yang menulisnya. Dalam kerangka eksistensialisme, pilihan Baskara untuk menulis lirik "Hidup ini tak ada artinya, maka kau bebas mengarang maknanya seorang" sangat menarik untuk ditelisik sebagai cerminan kesadaran filosofis yang mendalam. Ungkapan ini secara eksplisit merefleksikan pemikiran eksistensial tentang ketiadaan makna bawaan (inherent meaning) dalam kehidupan bahwa manusia terlempar ke dunia tanpa cetak biru, dan justru dari kekosongan itulah lahir kebebasan mutlak untuk menciptakan makna sendiri. Yang membuat lirik ini terasa otentik, bukan sekadar kutipan buku filsafat, adalah cara Baskara mengontekstualisasikannya dalam realitas keseharian pekerja urban. Ia tidak berbicara tentang kebebasan abstrak, melainkan kebebasan yang sangat konkret: izin pulang cepat, berbohong sedikit, menghabiskan cuti. Ini adalah eksistensialisme yang tidak elitis, yang bisa dirasakan oleh siapa pun yang pernah merasa menjadi roda dalam mesin industri tanpa henti, sebagaimana tersirat dalam lirik "karna kau bukan mesin assembly line".



Gambar 2. Lirik Lagu "Karir ini tak ada artinya"

Dalam konteks quarter-life crisis, lagu ini menjadi semacam anthem bagi mereka yang berada di persimpangan antara tuntutan sosial dan keinginan personal. Baskara sendiri, sebagai representasi generasi milenial yang memasuki fase kehidupan di mana pertanyaan tentang arah hidup, karir, dan makna eksistensi menjadi semakin mendesak, menuliskan pengalaman eksistensial ini dengan cara yang sangat bumi. Ia tidak menawarkan solusi instan, melainkan mengajak pendengar untuk merangkul kegelisahan mereka, memaknai luka, dan tetap bergerak meski dunia tak selalu ramah.

Konteks Sosial-Budaya Sejarah

Fenomena tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari perubahan cara pandang generasi muda terhadap makna kerja itu sendiri. Jika pada generasi sebelumnya pekerjaan sering dipandang sebagai sarana utama untuk mencapai stabilitas hidup, generasi saat ini mulai mempertanyakan apakah kerja semata-mata harus menjadi pusat identitas diri. Lagu “Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya” hadir sebagai refleksi dari kegelisahan tersebut, di mana kerja tidak lagi diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang seharusnya tetap memberi ruang bagi kebahagiaan personal. Pergeseran nilai ini memperlihatkan adanya benturan antara ekspektasi sosial yang masih menekankan produktivitas tinggi dengan kebutuhan individu untuk menemukan keseimbangan hidup.

Di sisi lain, perkembangan media sosial turut memperkuat tekanan psikologis yang dialami pekerja muda. Platform digital secara tidak langsung menciptakan standar kesuksesan baru yang sering kali tidak realistis. Pencapaian karier, gaya hidup, hingga pencitraan diri yang ditampilkan secara masif membuat individu merasa tertinggal apabila tidak mampu memenuhi standar tersebut. Hal ini kemudian memicu perasaan cemas, overthinking, hingga krisis identitas, terutama pada fase quarter-life crisis yang banyak dialami oleh individu usia produktif. Dalam situasi ini, lagu tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kritik sekaligus pelarian, yang mengajak pendengarnya untuk sejenak melepaskan tekanan dan tidak sepenuhnya terjebak dalam definisi sukses yang sempit.

Lebih jauh, dinamika ini juga menunjukkan adanya relasi yang kompleks antara sistem ekonomi, budaya kerja, dan kondisi psikologis individu. Sistem kerja yang semakin fleksibel ternyata tidak selalu diiringi dengan perlindungan yang memadai bagi pekerja. Banyak pekerja startup yang harus menghadapi jam kerja tidak menentu, beban kerja yang fluktuatif, serta ekspektasi performa yang tinggi tanpa jaminan keamanan jangka panjang. Kondisi ini menciptakan paradoks: di satu sisi pekerjaan menawarkan kebebasan, namun di sisi lain justru menimbulkan ketidakpastian yang berkelanjutan. Akibatnya, individu berada dalam kondisi liminal, yaitu posisi yang tidak sepenuhnya stabil baik secara ekonomi maupun psikologis.

Dalam konteks ini, penting untuk melihat bahwa munculnya kritik terhadap hustle culture bukan berarti menolak kerja keras, melainkan mempertanyakan sistem yang memaksa individu untuk terus bekerja tanpa batas yang jelas. Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental mulai mendorong lahirnya narasi alternatif yang lebih manusiawi, seperti work-life balance, mindful working, hingga redefinisi kesuksesan yang tidak hanya diukur dari pencapaian materi. Lagu tersebut menjadi salah satu representasi dari suara kolektif generasi muda yang mulai berani menyuarkan kelelahan mereka, sekaligus mencari makna hidup yang lebih autentik.

Dengan demikian, konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi kemunculan lagu ini mencerminkan realitas yang sedang dihadapi oleh banyak pekerja muda di Indonesia. Ia bukan sekadar karya musik, tetapi juga menjadi medium ekspresi yang merepresentasikan keresahan,

kritik, dan harapan akan sistem kerja yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam hal ini, lagu tersebut dapat dipahami sebagai bentuk refleksi sosial yang mengajak masyarakat untuk meninjau ulang hubungan antara kerja, identitas, dan kebahagiaan dalam kehidupan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu “Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya” karya Hindia melalui pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut memuat kritik sosial sekaligus refleksi eksistensial terhadap realitas kehidupan modern, khususnya yang berkaitan dengan tekanan dunia kerja dan pencarian makna hidup.

Dari sisi interpretasi gramatikal, analisis terhadap diksi, metafora, repetisi, serta struktur sintaksis menunjukkan bahwa Hindia menggunakan bahasa yang sederhana namun memiliki kedalaman makna. Metafora seperti “mesin assembly line” merepresentasikan kritik terhadap sistem kerja modern yang cenderung memandang manusia sebagai bagian dari mekanisme produksi yang repetitif dan tidak manusiawi. Selain itu, penggunaan kalimat imperatif serta pola repetisi dalam lirik berfungsi untuk menegaskan pesan ajakan kepada individu agar berani keluar dari rutinitas yang mengekang dan mulai merefleksikan kembali makna hidup yang dijalani. Struktur lirik yang bergerak dari nasihat praktis menuju refleksi filosofis juga memperlihatkan bagaimana pesan lagu dibangun secara bertahap hingga mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebebasan manusia dalam memaknai kehidupannya.

Sementara itu, melalui interpretasi psikologis, lirik lagu ini dapat dipahami sebagai refleksi pengalaman batin Baskara Putra sebagai pencipta lagu yang merepresentasikan kegelisahan generasi muda dalam menghadapi tekanan sosial dan tuntutan produktivitas. Lagu ini menggambarkan kondisi psikologis yang sering dialami oleh generasi milenial dan generasi Z, seperti kelelahan terhadap rutinitas kerja, ketidakpastian masa depan, serta pencarian identitas diri di tengah sistem sosial yang kompetitif. Dalam konteks ini, lirik lagu tersebut menunjukkan keterkaitan dengan gagasan eksistensialisme yang menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menciptakan makna hidupnya sendiri, meskipun hidup pada dasarnya tidak memiliki makna yang bersifat tetap.

Selain itu, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa arti yang terdapat dalam lagu ini tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial-budaya yang melatarinya. Fenomena budaya kerja saat ini, seperti hustle culture dan tuntutan produktivitas yang ekstrem, menjadi latar sosial yang memperkuat pesan dalam lirik lagu tersebut. Dalam hal ini, karya Hindia bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang menggambarkan pengalaman kolektif generasi muda yang hidup di tengah tekanan sistem kerja kontemporer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, lirik lagu “Berdansalah Karir Ini Tidak Ada Artinya” dapat dipahami sebagai teks yang mengandung dimensi makna linguistik, psikologis, dan sosial sekaligus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami makna teks secara literal, tetapi juga menggali maksud pencipta lagu serta konteks kehidupan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu sebagai karya sastra populer memiliki potensi yang signifikan untuk dikaji secara akademik karena mampu merepresentasikan pengalaman manusia, kritik sosial, serta refleksi filosofis mengenai kehidupan modern.

Penelitian lanjutan diharapkan mengkaji makna lirik lagu dalam konteks Broadcasting Digital Media Communication, di mana distribusi tidak lagi terbatas pada media tradisional, tetapi meluas melalui platform streaming, media sosial, dan konten audiovisual digital, sehingga lirik berfungsi tidak hanya sebagai karya estetis tetapi juga sebagai komoditas budaya yang maknanya dapat berubah saat diremix atau dipotong menjadi klip viral. Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher relevan untuk memahami makna secara utuh dengan menekankan hubungan antara bagian, keseluruhan teks, dan konteks pencipta, terutama ketika lirik terlepas dari konteks aslinya. Penelitian juga dapat mengkaji fenomena apropriasi lirik di media digital, perbedaan interpretasi antar komunitas, serta menggunakan digital ethnography untuk menelusuri distribusi makna secara empiris. Selain itu, studi lintas budaya dapat melihat bagaimana lirik Indonesia ditafsirkan oleh audiens global tanpa konteks lokal. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi, dan media, sekaligus menjadi panduan praktis bagi kreator dan praktisi digital agar menggunakan lirik secara etis dan kontekstual di era media yang cepat dan terfragmentasi.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qurtuby, S., & Kholiludin, T. (Eds.). (2024). *Musik di Indonesia: Sejarah dan perkembangan kontemporer*. eLSA & Nusantara Institute.
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu band Noah "Puisi Adinda". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(2), 77–103. <https://doi.org/10.36914/jikb.v4i2.217>
- Ayatullah, H. (2022, February 21). Hermeneutika Schleiermacher. *ibihtafsir.id*. <https://ibihtafsir.id/2022/02/21/hermeneutika-schleiermacher/>
- Basayif, M. S., Amanullah, M. H., & Amal, M. K. (2024). Schleiermacher's hermeneutics and his contribution to the study of Hadith. *Al Quds*. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8.2.8434>
- Bayudi, W. (2025). *Terlengkap kumpulan lagu wajib nasional, lagu daerah, dan lagu anak Indonesia*. Penerbit.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai media komunikasi ekspresi cinta (Analisis semiotika lirik lagu "Rumah ke Rumah" karya Hindia). *Koneksi*, 6(2), 246–254. <https://doi.org/10.33508/jk.v6i2.3456>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2021). *Designing qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Elle Indonesia. (2021). Menelusuri pergerakan musik indie era kini. <https://elle.co.id/culture/menelusuri-pergerakan-musik-indie-era-kini>
- Eneste, P. (2021). *Teori & praktik analisis wacana kritis dalam musik dan budaya pop*. Pustaka Gramedia.
- Faisal, M. (2018). *Musik, identitas, dan generasi milenial Indonesia*. Penerbit Obor.
- Fatiya, R., Putri, M. A., Wati, W. K., & Sudiatmi, T. (2024). Makna romantisme dalam lirik lagu Penjaga Hati karya Nadhif Basalamah: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(2), 387–394. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.476>
- Fiske, J. (2018). *Communication theory for all*. Routledge.

- Hastanto, S. (2023). Psikologi musik: Pemahaman emosi, perilaku, dan kreativitas. Penerbit BP.
- Institut Teknologi Bandung. (2023). Pengaruh hustle culture pada kinerja karyawan yang dimediasi oleh keterlibatan karyawan untuk generasi millennials dan Gen Z di startups. https://digilib.itb.ac.id/gdl/view_data/pengaruh-hustle-culture-pada-kinerja-karyawan-yang-dimediasi-oleh-keterlibatan-karyawan-untuk-generasi-millennials-dan-gen-z-di-startups
- Jakarta Arts Council. (2020). Kajian musik dan masyarakat Indonesia. Dewan Kesenian Jakarta.
- Kayam, U. (2019). Analisis seni dan budaya pop Indonesia (Revisi ed.). Penerbit Sinar Harapan.
- Korpus. (2018). Kajian hermeneutik Schleiermacher terhadap kumpulan lagu kelompok musik Efek Rumah Kaca. Jurnal Ilmiah Korpus. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6788>
- Kuswaya, A. (2022, 21 Februari). Hermeneutika Schleiermacher. IBI Tafsir. <https://ibihtafsir.id/2022/02/21/hermeneutika-schleiermacher/>
- Latansa, A. M. (2022). Penerapan hermeneutika modern dalam menafsirkan teks. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 3(3), 144–157. <https://doi.org/10.58401/SALIMIYA.V3I3.888>
- Leech, G. N. (1974). Semantics. Penguin Books.
- Marsono. (2016). Lirik sebagai karya sastra: Analisis bahasa dan makna dalam lagu Indonesia. Pustaka Sinar Harapan.
- Mintargo, W. (2022). Musik populer Indonesia: Identitas dan representasi budaya. PT Kanisius.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Moreartmoreit. (2025, 8 Mei). 7 musisi indie Indonesia paling berpengaruh di 2025. <https://moreartmoreit.com/7-musisi-indie-indonesia/>
- Newzandar. (2025, 8 Juli). Lirik lagu Hindia "Berdansalah Karir Ini Tak Ada Artinya" dan makna mendalam tentang hidup. <https://newzandar.com/2025/07/lirik-lagu-hindia-berdansalah-karir-ini-tak-ada-artinya-dan-makna-mendalam-tentang-hidup/>
- Onoma Journal. (2025). Makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu dalam album Sialnya hidup harus tetap berjalan karya Bernadya. Onoma: Journal of Linguistics, Philology, and Translation, 11(3). <https://ejournal.my.id/onoma/article/download/6498/4159/29773>
- Pradopo, R. D. (2002). Pengkajian puisi. Gadjah Mada University Press.
- Rahmatulloh, R., Suryasuciramadhan, A., Sobahri, M., Kurniawan, M. F., & Zahran, A. Z. (2024). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Alexandra" karya Hindia. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 2(3), 22–31. <https://doi.org/10.47861/TUTURAN.V2I3.1034>
- Ramadhan, A. F. M., & Shafiya, H. (2025, Oktober 2). Hindia: Musik, pesan sosial, dan inspirasi generasi muda Indonesia. Beritahu Netizen. <https://beritahunetizen.com/hindia-musik-pesan-sosial-dan-inspirasi-generasi-muda-indonesia/>
- Rohman, A. (2022). Model hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan relevansinya dengan ilmu tafsir Al-Qur'an. Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(2), 134–148. <https://doi.org/10.33511/ALFANAR.V5N2.134-148>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Mengenal lagu daerah Indonesia melalui pembelajaran berbasis budaya. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 2(2), 184–196. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/371/127>
- Sugiharto, B. (2020). Hermeneutika: Teori, metode, dan penerapannya dalam analisis teks. Penerbit Universitas Katolik Parahyangan.
- Sari, W. P. (2023). Interpretasi teks lagu "New Generation" grup band THE S.I.G.I.T dalam prespektif hermeneutika Schleiermacher. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(01), 50–57.
-

- <https://doi.org/10.56127/JUKIM.V2I01.431>
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and criticism and other writings* (A. Bowie, Ed.). https://dn721602.ca.archive.org/0/items/83820803-schleiermacher-hermeneutics-and-criticism/83820803-Schleiermacher-Hermeneutics-and-Criticism_text.pdf
- Subagiharti, H., Handayani, S., Herawati, T., Rambe, A. A., & Astuti, D. (2022). Analisis gaya bahasa dalam lagu-lagu karya Fiersa Besari berdasarkan kajian hermeneutika. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.58939/AFOSJ-LAS.V2I2.227>
- Na'imah. (2017). *Mengenal metafora, picture of culture*. Pusaka Media. <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/54572/1/MENGENAL%20METAFORA%20%28BAHASA%20INGGRIS%20-%20BAHASA%20INDONESIA%29%20PICTURE%20OF%20CULTURE.pdf>
- Sugiharto, B. (2020). *Hermeneutika: Teori, metode, dan penerapannya dalam analisis teks*. Penerbit Universitas Katolik Parahyangan.
-